

Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak

Amita Diananda

STIT Islamic Village Tangerang

amitadiananda@rocketmail.com

Abstract

The Javanese philosophy of life was born from Javanese culture and is used as a pattern of daily life. Currently, Indonesian society is experiencing moral decadence, indicating the disappearance of the nation's noble culture where the younger generation loses their identity. Parenting patterns in educating children today undergo major changes according to technological developments. Therefore, a critical and selective attitude towards technology must continue to be developed. The culture and noble values of the nation must still be taught to children by the family. In the context of the Javanese, the behavior, traits, and personality of parents are passed down to their children. Therefore, the culture of isin (shame to commit reprehensible conduct), sungkan (reluctance because of courtesy), and mutual respect must continue to be instilled in children's souls.

Keywords: *philosophy, isin lan wedi, sungkan.*

Abstrak

Falsafah hidup Jawa lahir dari budaya Jawa dan dijadikan pola hidup keseharian. Saat ini masyarakat Indonesia mengalami dekadensi moral menandakan luntarnya budaya luhur bangsa dimana generasi muda kehilangan identitas diri. Pola asuh orangtua dalam mendidik anak zaman sekarang mengalami perubahan besar sesuai perkembangan teknologi. Karenanya, sikap kritis dan selektif terhadap teknologi harus terus dikembangkan. Budaya dan nilai luhur bangsa harus tetap diajarkan kepada anak oleh keluarga. Dalam konteks suku Jawa, perilaku, sifat, kepribadian orangtua menurun kepada anak. Oleh karena itu, budaya isin lan wedi (malu dan takut melakukan perbuatan tercela), sungkan (segan karena menghormati) dan saling menghargai harus terus ditanamkan pada jiwa anak.

Kata Kunci: falsafah, isin lan wedi, sungkan.

Pendahuluan

Generasi muda adalah andalan bangsa. Bung Karno pernah mengatakan, "beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia." Bung Karno benar. Pemuda adalah ruh dan jiwa dari suatu bangsa, yang menggerakkan sendi-sendi kehidupan suatu bangsa. Mereka adalah generasi

bangsa, generasi penerus, generasi yang menjadi garda terdepan dalam membangun, memajukan dan menjaga keutuhan dan martabat bangsa. Ini artinya, suatu bangsa yang besar harus memiliki dan juga menyiapkan kader-kadernya, yaitu kader-kader yang berkualitas, kader-kader yang memiliki pengetahuan dan teknologi kekinian, dan watak serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsanya.

Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya luhur adalah nilai-nilai yang mencerminkan kemuliaan dari watak, karkater, tata nilai, dan tingkah laku pribadi serta pola kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia, dan itu semua merupakan warisan dari nenek moyang yang mengkristal menjadi budaya bangsa Indonesia.

Bangsa atau Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku bangsa. Masing-masing suku bangsa ini, selain memiliki kesamaan umum dalam berperilaku yang mengikat semangat kesatuan, yang dilatarbelakangi oleh kesamaan sejarah, juga memiliki ciri yang bersifat spesifik, yang memadu dan menjadi bagian dari kehidupan dan budaya bangsa Indonesia dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan itu menjadi bekal bagi generasi muda.

Moral, sebagai bagian dari budaya, yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, dan yang kemudian dijadikan sebagai pola berperilaku (ethics) dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, menjadi bagian yang sangat esensial dalam mengedukasi masyarakat, khususnya yang dilakukan oleh keluarga, yang dimulai dari kehidupan dini, kehidupan masa kanak-kanak dari setiap insan masyarakat Indonesia.

Dalam keluarga, khususnya orangtua, secara genetik, mempunyai hubungan emosional yang paling dekat dengan anak. Sehingga peranan dari orangtua sangatlah penting dalam mempersiapkan pendidikan anak-anaknya untuk mewujudkan generasi muda yang beriman, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Mussen, dkk (1984), menyatakan bahwa interaksi orangtua dengan anak dalam pola-pola pengasuhan akan mempengaruhi pembentukan identitas anak, dan membantu memengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik pada tahap perkembangan psikososial tertentu (Idrus, 2016).

Dalam pola-pola pengasuhan banyak faktor yang memengaruhi dalam pembentukan identitas anak, salah satunya adalah warisan budaya dari nenek moyang kita. Dalam penelitian atau studinya, Erikson (1963) menyatakan tentang pentingnya pewarisan budaya dari generasi tua (orangtua) kepada generasi muda (anak-anaknya) dalam pembentukan karakter anak keluarga (Idrus, 2016). Dalam penelitiannya tersebut, Erikson, berdasarkan fakta-fakta yang dia temukan, bahwa pada suku Indian Sioux dan Yurok, kebanyakan dari kaum mudanya kehilangan identitas diri (loss of identity) atau ketidakjelasan karakter (obscurity in character) yang sudah terputus dari kehidupan nenek moyang mereka. Hal ini disebabkan ketidaksiapan atau gagapnya generasi muda dalam menerima kehadiran sistem nilai baru yang datang dari kaum pendatang. Oleh karena itu, pewarisan budaya bagi pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga sangatlah penting (Idrus, 2016).

Namun demikian, dalam penelitian tersebut tidak diterangkan secara jelas mengenai pola pembentukan karakternya seperti apa, pola pewarisan budayanya seperti apa, budaya apa yang diwariskan, dan identitas apa yang hilang atau putus. Oleh karena itu, perlu ada suatu penelitian yang lebih luas atau lebih detail lagi karena masih belum banyak kajian yang dilakukan secara rinci mengenai pentingnya pewarisan budaya dan kaitannya dengan pola asuh orangtua, khususnya yang berkaitan dengan pewarisan budaya luhur suatu bangsa kepada anak-anaknya.

Pada masa setelah orde baru, banyak kita saksikan betapa perilaku masyarakat kita pada saat pemilihan pemimpin daerah, atau aksi-aksi protes yang dilakukan para demonstran yang tidak menunjukkan perilaku santun, bahkan seringkali diwarnai oleh sikap atau perilaku anarkisme, aksi kekerasan, saling menjelek-jelekan, dan saling menghina. Perilaku yang tidak mencerminkan keluhuran watak atau karakter suatu bangsa itu diperparah dengan adanya tontonan yang banyak menampilkan tayangan pornografi dan porno aksi yang lambat laun akan membiasakan dan menjauhkan kita dari nilai-nilai mulia dan hilangnya budaya saling

menghormati, budaya kesopanan, kesantunan dan budaya malu terhadap aksi-aksi atau tampilan-tampilan yang cenderung vulgar.

Indonesia saat ini mengalami krisis akhlak dalam beretika bermasyarakat. Rasa santun, hormat, tenggang rasa yang biasanya ditunjukkan bangsa ini dalam proses interaksi dengan sesama, berubah menjadi perilaku kasar dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Kita melihat aksi para pelajar melakukan bullying di sekolahnya. Survei yang dilakukan oleh LSM Plan Indonesia dan Yayasan Sejiwa pada 2008 di tiga kota besar, yakni Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menemukan sekitar 67% dari 1.500 pelajar pernah mengalami bullying di sekolah. Pelakunya adalah para pelajar, guru, hingga preman yang ada di sekitar sekolah. Bentuk-bentuk bullying ada yang psikis (dihina, dimaki, lirikan mengejek, julukan negatif dan lain-lain) ada juga berbentuk fisik (dipukul, di tonjok, ditampar, dicolek, dicium paksa, hingga alat kelamin diraba), yang ditemukan di sekolah mulai dari sedangkan lokasi kejadian mulai dari toilet, kantin, halaman, pintu gerbang sekolah, bahkan di dalam ruang kelas (<http://keyanaku.blogspot.-com/2009/02/belajar-di-sekolah-tanpa-rasa-takut.html>).

Dalam ungkapan masyarakat Jawa yang berbunyi *nyunggi duwur, mendhem jero*”, sudah banyak diabaikan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Makna ungkapan tersebut adalah hendaknya setiap anggota keluarga- suku, bangsa, atau jenis kumpulan manusia lainnya- menjunjung tinggi-setinggi-tingginya nama baik kelompok di muka umum, dan dapat menyimpan segala kekurangannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian mengenai ajaran nilai-nilai luhur falsafah budaya Jawa yang mengajarkan akan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan etika, moral dan tata krama (sopan santun), hubungan orang tua dan anak, hukum, keadilan dan kebenaran, hubungan sosial, kekerabatan, gotong royong, toleransi, demokrasi dan sebagainya. (Widodo et al., 2017). (Arifin, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Bangsa Indonesia kaya akan suku-suku, dimana suku suku tersebut terbagi atas berbagai kelompok masyarakat bersama dengan budayanya yang berbeda beda. Produk Bahasa adalah salah satu warisan budaya yang diturunkan kepada generasi penerus. Produk bahasa tersebut, dirasakan oleh generasi penerus dan mendapatkan berbagai entitas serta makna kehidupan (falsafah hidup). Karena realitasnya, setiap orang memang mengungkapkan makna dan perasaannya melalui Bahasa (Suprayitno et al., 2018).

Pengungkapan makna dan perasaannya lewat bahasa dalam masyarakat Jawa disebut Pitutur luhur (perkataan mulia atau nasehat) yang merupakan budaya Jawa yang mencerminkan nilai-nilai luhur serta kearifan local masyarakat Jawa dalam memandang diri dan lingkungan mereka. (Sumodiningrat, Wulandari, 2014). Sartini (2009) berpendapat bahwa narasi bahasa rasional sangat berpengaruh terhadap budaya dalam suatu komunitas etnis. Dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu kebudayaan ditentukan oleh perkembangan bahasa yang lebih baik pada masyarakat tersebut. (Fitriyani, 2019). Pitutur Luhur merupakan ungkapan tradisional Jawa yang berwujud: (Sumodiningrat, Wulandari. A, 2014). Pertama, peribasan yang artinya ucapan yang tetap susunannya terdiri dari kumpulan kata (frase) dan mempunyai arti dan makna khusus dan tertentu. Contoh: *cicncing-cincing meksa klebus* (Niatnya menghemat sesuatu, ternyata habisnya malah lebih banyak lagi).

Kedua, *bebasan*, adalah arti kiasan, bersifat tetap serta mengandung ungkapan pengandaian. Adapun yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Contoh, *Adol lengo Kari Busike* membagi bagikan kepada banyak orang, tanpa memedulikan sendiri sehingga dirinya sendiripun tidak kebagian. Ketiga, *saloka*, yang artinya adalah ucapan yang penggunaannya sudah tetap, mengandung perumpamaan dari sesuatu yang ditujukan pada seseorang; membandingkan seseorang dengan sesuatu. Contoh: *asu belang akalung wang* (orang yang rendah derajatnya, tetapi sangat kaya raya). Keempat, *pepindhan*. yang artinya kalimat untuk menekankan situasi dan kondisi agar menjadi lebih dalam atau sangat maknanya dari arti kata yang sebenarnya. Contoh: *polahe kaya gabah diinteri* (orang yang bertingkah laku tidak menentu kesana kemari karena saking bingungnya).

Bhinika Tunggal Ika adalah “Pemersatu Bangsa Indonesia “dengan semboyannya “berbeda beda namun tetap satu jua”. Menurut Wibowo & Gunawan (2015) di Jawa itu ada yang namanya masyarakat Kejawan yang secara geografis tinggal di wilayah bagian tengah dan timur Jawa. Namun secara kolektif, wilayah masyarakat Kejawan ini meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Wilayah pesisir dan ujung timur disebut di luar wilayah (Fitriyani, 2019).

Pola berfikir masyarakat Kejawan cenderung sangat tradisional dan mystical dimana realitas spiritual, yang tidak terlihat oleh indera atau tidak jelas bagi kecerdasan, lebih menonjol dan bahkan terkesan menafikan sentuhan perubahan jaman, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi (digital) telah bergerak begitu cepat, canggih dan mudah diakses, serta menghasilkan jaringan-jaringan seperti internet, media sosial, dan lain-lain, memungkinkan siapapun, dimanapun, dan kapanpun orang-orang dapat saling terhubung serta bersaing (Haikat, 2020). Kemajuan teknologi yang demikian ini jelas sangat memengaruhi dan menuntut adanya perkembangan dalam pola berfikir, pola berperilaku dan kesiapan mental dalam menghadapinya termasuk pola asuh orangtua. Tulisan ini mencoba untuk memberikan kontribusi pada pemahaman pentingnya pewarisan budaya Jawa pada pola asuh zaman sekarang dengan melihat pola asuh zaman dahulu serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak.

Metode

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005 : 4) menyatakan bahwa „penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Daniel A.R, 2012). Adapun yang menjadi alasan penulis dalam menggunakan metode deskriptif adalah karena, metode tersebut sangat cocok sekali dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu tentang pola asuh Suku Jawa Zaman dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. Yang mana diharapkan dengan metode deskriptif tersebut akan diperoleh gambaran secara nyata mengenai perbedaan pola asuh zaman dahulu yang kental akan nilai-nilai budaya luhur dengan pola asuh sekarang yang lebih banyak dipengaruhi kemajuan zaman dengan teknologi yang serba terbuka serta nilai-nilai yang banyak dipengaruhi dari luar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu Studi Pustaka (Library Research). Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, jurnal, internet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya) (<https://kbbi.web.id/ekologi>). Dalam konteks ilmu ekologi, orangtua adalah pengasuh terdekat pada lingkungan anak atau microsystem. Orangtua dalam pengasuhan sebagai microsystem anak, berada di bawah pengaruh sistem lingkungan yang lebih luas (macrosystem) yaitu budaya atau nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Dalam perspektif ekologi, keseluruhan sistem yang melingkupi kehidupan anak akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan zaman inilah yang disebut sebagai chronosystem (Bronfenbrenner, 1979, 1994). Perspektif ekologi menempatkan konsep pengasuhan secara kontekstual, baik secara kultural maupun waktu. Dengan demikian pengukuran pengasuhan semestinya sesuai dengan budaya setempat dan perkembangan zaman.(Etikawati et al., 2019).

Dalam bukunya “The Ecology of Human Development” Bronfenbenner (1979, dalam Izzaty, 2008) mengatakan ada tiga hal penting yang menjadi kerangka pemikiran mengenai ekologi perkembangan manusia, salah satunya adalah manusia yang tumbuh dipandang tidak hanya sebagai ‘tabula rasa’ yang hanya lingkungan saja yang memberikan dampak, tetapi lingkungan

yang lebih luas yaitu budaya atau nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sebagai entitas yang tumbuh secara dinamis bergerak ke dalam dan merestruktur lingkungan dimana ia tinggal.

Dalam teori ekologi keluarga merupakan pusat dari kehidupan sebagian besar anak-anak. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau didalamnya ada orang dewasa lainnya. Keluarga adalah "markas" dimana anak-anak mendapatkan curahan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dukungan dan memenuhi berbagai sumber daya yang mereka butuhkan untuk menangani berbagai tugas dan tantangan hidup dimasa depan. Garbarino & Abramowitz, 1992 (Dalam Ormrod, 2002). Ketika masa pertumbuhan dan perkembangan, pada masa itulah anak mengenal sebuah proses bernama sosialisasi, yakni suatu proses yang berkesinambungan untuk mendapatkan pengasuhan dari berbagai perilaku dan ucapan sehari-hari dari lingkungan terdekatnya yaitu orangtua.

Falsafah Hidup Suku Jawa

Pengertian falsafah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yg paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; dan pandangan hidup. Dapat diartikan bahwa falsafah hidup adalah pengalaman hidup yang mendalam pada diri seseorang yang menjadikan seseorang mempunyai pemikiran, ide, anggapan terhadap sesuatu. Falsafah hidup secara fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosio kultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai patron (pola) dalam melakukan aktivitas keseharian. (<https://andihidayat1505.wordpress.com/2018/06/01/falsafah-hidup-orang-bugis>)

Contoh bagaimana seseorang yang mempunyai falsafah hidup yang berbeda akan memengaruhi cara berfikir dan bertindak : Misalkan Si A dan Si B yang berbeda "Falsafah Hidupnya" *Pertama*, Si A, seorang kaya raya mempunyai rumah mewah, mobil mewah, hidup berfoya-foya, karena dalam falsafah hidup Si "A" hidup hanya sekali" nikmatilah sepuasnya dan harta yang dimiliki itu semua menunjukkan kehormatan dirinya. *Kedua*, berbeda dengan Si B, dia hidup juga berkecukupan namun tetap hidup sederhana karena Si B mempunyai falsafah hidup bahwa harta semua adalah titipan Tuhan yang hanya sementara dan akan dimintai pertanggungjawaban karena itu hartanya digunakan untuk kepentingan sosial untuk bekal akhirat. Kesimpulan dari dua orang tersebut adalah Meskipun dalam situasi yang sama, tetapi sering kali seseorang memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi atau mensikapinya. Falsafah hidup Jawa lahir dari budaya Jawa yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya yang dijadikan pola dalam kesehariannya.

Metode Penanaman Falsafah Hidup Suku Jawa.

Proses penanaman falsafah ajaran hidup dapat ditempuh dengan berbagai cara atau metode. Metode yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa antara lain (Kurnianto, 2015):

Pertama, tembang-tembang (syair yang diberi lagu untuk dinyanyikan) sebagaimana Wulangreh, Wedhatama, Tripama, dll. Salah satu contoh tembang-tembang atau syair adalah lagu "Tak lela Lelo ledung" yang sarat akan makna mengenai harapan orangtua kepada anaknya agar menjadi orang mulia.

Makna lagu Tak Lelo Lelo Ledung

Tak lelo lelo lelo ledung

(secara umum: mari kutimang-timang engkau anakku)

- Tapi disini saya mengartikan Ya Allah Gusti kang Maha Agung, (orang jaman dulu belum fasih dalam menyebut Asma Allah mereka mengucapkannya Laloh seperti DUA KALIMAH SYAHADAT menjadi JIMAT KALIMOSODO).

Cup menenga aja pijer nangis

(cup cup, jangan menangis terus)

- Janganlah kamu berbuat suatu kejahatan terus, (disini saya mengartikan orang yang menangis adalah orang yang melakukan sebuah kejahatan / hal yang jelek).

Anakku sing ayu (bagus) rupane

(ankku yang cantik/ganteng)

- Yang telah di besarkan dengan kebaikan dan didikan yang baik.

Yen nangis ndak ilang ayune (baguse)

(kalau menangis nanti hilang cantik/gantengnya)

- Bila kamu melakukan keburukan dan orang lain mengetahui, kebaikanmu yang kamu miliki walau sedikit akan hilang, dan sia-sialah yang telah dididikan orang tuamu selama ini.

Tak gadang bisa urip mulyo

(ku doakan supaya engkau bisa hidup mulia)

- Aku (orang tua) doakan kamu agar bisa memperbaiki sikapmu dan membuat hidupmu berarti (mulia) dan dapat menggapai cita - citamu.

Dadiyo wanito (priyo kang) utomo

(Jadilah orang yang utama)

- Jadilah seseorang yang dapat dipercaya dan menjadi panutan orang lain.

Ngluhurke asmane wong tuwa

(meninggikan nama orangtua)

- Dapat mengharumkan orang-orang yang mendidik dan membimbingmu.

Dadiyo pandekaring bangsa

(jadilah pendekar bangsa)

- Jadilah contoh / panutan yang dapat membina bangsa.

Wis cup menenga anakku

(sudah, jangan menangis anakku)

- Sudahlah perbuatan burukmu itu.

Kae mbulane ndadari

(lihat, bulannya bersinar terang)

- Masih banyak hal / perbuatan baik yang dapat kita lakukan.

Kaya butho nggegilani

(seperti butho (raksasa) yang mengerikan)

- Butho (raksasa) kita ibaratkan sabagai malapetaka yang selalu mengincar. Atau hewan buas yang siap menerkam mangsanya.

Lagi nggoleki cah nangis

(sedang mencari anak yang sedang menangis)

- Yang sedang mencari - cari orang yang berbuat kejahatan.

Tak lelo lelo lelo ledung

Enggal menenga ya cah ayu (bagus)

(lekaslah diam wahai anakku) - Ya Allah bukalah pintu hati anakku, (sudahlah perbuatan burukmu itu).

Tak emban slendang batik kawung

(ku pakai slendang batik kawung)

- Ku ikat (kuharap) Kamu tetap mengingat asal usulmu. (lebih lanjut tentang arti motif bati kawung setelah ini.)

Yen nangis mundak ibu bingung

(kalau menangis, ibu tambah bingung)

- Bila kamu berbuat jahat / keburukan lagi yang sengsara adalah orang tua.

Kedua, sesanti atau unen-unen (mengolah kata-kata atau bahasa yang mempunyai makna tertentu) yang mengandung pengertian luas dan mendalam tentang makna budi luhur. Misalnya tepa selira (tenggang rasa) dan mulat sarira, (instropeksi diri), dan alon-alon waton kelakon. (pelan-pelan tetapi tetap terlaksana).

Ketiga, upacara tradisi seperti upacara tingkeban atau mitoni yaitu upacara bagi ibu yang sedang hamil anak pertama saat bayi dalam kandungan usia tujuh bulan dengan harapan anak

yang dikandungnya lahir dengan selamat, sehat, serta selalu dilindungi oleh Tuhan. Dan menjadi harapan orangtua kelak bisa membantu menjaga adik-adiknya.

Gagasan Pemikiran Falsafah Hidup

Banyak faktor yang memengaruhi falsafah hidup antara lain, *Pertama*, pengalaman hidup yang mendalam pada diri seseorang menjadikan seseorang mempunyai pemikiran, ide, anggapan terhadap sesuatu. Misalnya Orangtua yang mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, penuh cinta, dipenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya, sehingga anak tumbuh sehat dan percaya diri. Karena orangtua berfalsafah bahwa anak adalah titipan atau amanah dari Tuhan yang harus dididik dengan baik.

Kedua, pemahaman agama yang mendalam membuat pandangan hidup seseorang bahwa dunia itu sementara dan akan berakhir karena itu, hidupnya selalu diisi dengan ketaatan, kemuliaan akhlaq karenanya berfalsafah "hidup mulia atau mati syahid".

Ketiga, budaya atau kebiasaan suatu daerah juga dapat mempengaruhi falsafah hidup seseorang misalnya budaya Jawa yang mengatakan "Alon Alon waton klakon" artinya pelan pelan yang penting jalan, atau budaya Minangkabau "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato adat mamakai. (Adat bersendikan kepada syariat, syariat bersendikan kepada Al-Quran).dan lain-lain.

Keempat, latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap falsafah hidup seseorang misalnya perempuan itu harus berpendidikan tinggi karena kelak akan menjadi ibu dan sekolah bagi anak-anaknya. Berbeda dengan falsafah hidup bahwa perempuan tidak usah mengenyam pendidikan tinggi karena kelak setelah menikah akan sibuk didapur juga jadi percuma saja.

Pola Asuh Orangtua Suku Jawa

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Kata asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2010) adalah menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dsb). Sedangkan kata pola mempunyai arti gambaran yang dipakai dalam suatu sistem, cara kerja atau bentuk struktur yang tetap.

Pola asuh merupakan cara pendidikan pembinaan yang diberikan dari seseorang kepada orang lain dengan merawat, menjaga, dan membimbing (membantu, melatih dsb). Pola asuh ini biasanya dilakukan orangtua atau pengasuh dewasa lainnya dalam memberikan pendidikan kepada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh secara umum, Baumrind dalam Mahmud (2013: 150-154) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pola asuh authoritarian (otoriter); (2) pola asuh authoritative, dan (3) pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif. (Hartati & Aziz, 2020)

Sedangkan pengertian orangtua menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, (UU RI Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 1) mengemukakan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. (Rahmat, 2018). Pola asuh orangtua dalam memberikan berbagai rangsangan atau stimulasi pada anak usia dini, bertujuan untuk memperlancar perkembangan dan pertumbuhan anak secara holistik serta membentuk sifat-sifat kepribadian anak. (Suyadi & Maulidya, 2012). (Fitriyani, 2019).

Budaya masyarakat Jawa pada zaman dahulu sudah maju dan sangat kompleks. Namun, tidak dapat dipungkiri budaya Jawa lebih pada kekuatan lisan daripada budaya tulis. Budaya tulis hanya menjadi tradisi dilingkungan istana (keraton) dan segolongan kecil priyayi terpelajar menuliskan berbagai hal yang dianggap penting. Selebihnya masyarakat luas mengingat segala sesuatu dengan cara lisan dan menyebarluaskan secara turun temurun maupun getok tular (dari

mulut ke mulut). Termasuk didalamnya pitutur luhur yang mengandung nilai kearifan bagi kehidupan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis antar individu dan lingkungannya. (Sumodiningrat, Wulandari A., 2014).

Karakter masyarakat Jawa yang lapang dada (nriman), iklas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan sangatlah membantu menjaga benteng ketahanan zaman sekarang yang sudah banyak diwarnai budaya asing dan kemajuan teknologi digital yang serba terbuka. Dalam ungkapan, masyarakat Jawa dikenal dalam sikap "nrima ing pandum" menerima keadaan dirinya tanpa bergantung pada pihak lain. Tidak bersikap malas atau pasrah dengan keadaan, dan terus berjuang dan berusaha keras memperbaiki hidupnya. Namun, dalam pandangan masyarakat Jawa, hidup hanya sekedar "mampir ngombe" (numpang minum). Sehingga mereka lebih bersikap legawa "ikhlas" dan menyerahkan seluruh hidupnya kepada takdir, setelah berusaha dan berjuang. (Sumodiningrat, Wulandari. A, 2014).

Pada falsafah hidup suku Jawa ada kalimat: mangan ora mangan waton ngumpul (makan tidak makan yang penting tetap bersama). Makna dalam kalimat tersebut adalah lebih baik hidup susah di desa atau di kampung daripada harus berpisah dengan keluarga dan kerabatnya untuk sekedar mencari makan ditempat lain. (www.kompasiana.com > roesharyanto). Falsafah hidup Jawa tersebut, dalam pemikiran modern yang serba cepat diwarnai oleh materialism, hedonisme bisa jadi kalimat tersebut tidak relevan lagi dengan era globalisasi dan modernisasi. (Widodo et al., 2017). Makna sebenarnya falsafah hidup suku Jawa tersebut adalah lebih mementingkan kerukunan berkumpul dengan keluarga.

Hal ini juga senada dengan pandangan Mulder, bahwa orang Jawa melihat modernitas hanya sebagai pencapaian materi, atau pembangunan (pengembangan) saja. Zaman modern juga berarti mobilitas individu, gangguan dari keseluruhan sosial yang harmonis, perasaan frustrasi, dan kurangnya rasa kesejahteraan sosial. (Murder 1978, 103). (Geertz, 1985). Masyarakat Jawa yang sudah terwarnai dan sudah menyatu dalam dirinya akan falsafah budaya Jawa akan bertutur kata, bertingkah laku serta berfikir, sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Berkaitan dengan bagaimana pola asuh masyarakat suku Jawa tidak terlepas dari bagaimana karakter orangtua mendidik, mengasuh anak-anaknya dalam budaya Jawa sejak dini.

Dalam budaya Jawa, perilaku, sifat, kepribadian anak tidak jauh dari orangtuanya ada dalam kalimat pitutur luhur seperti Kacang Mangsa Ninggala Lanjaran dari asal kata kacang artinya buah kacang, Ninggal berasal kata tinggal mendapat awalan n-, men jadi ninggal berarti meninggalkan. Lanjaran berarti bambu yang ditanam sebagai tempat merambat tanaman kacang. "Kacang tidak meninggalkan lanjaran" dapat diterjemahkan bahwa perilaku, sifat, kepribadian anak mirip dengan perilaku, sifat, dan kepribadian orangtuanya. Kata mirip ini bukanlah sama tetapi hampir sama. (Sumodiningrat, Wulandari, 2014).

Dari pitutur luhur tersebut, diperkuat dalam penelitian lain dinyatakan bahwa, interaksi orangtua dan anak memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pengalaman dan perkembangan emosi anak (Santrok, 2014). Pola interaksi ini mengajarkan pada anak mengenai bagaimana cara berpikir dan mengenali emosi yang dirasakannya, bagaimana cara berekspresi dan merespon emosi sesuai dengan budaya dan konteks yang ada (Thompson, 2008 dalam Santrock, 2014). (Intan, 2017).

Orangtua merupakan model utama bagi anak dalam mengekspresikan emosi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Casad, Hale dan Wachs (2015). menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki rasa cemas terhadap matematika, cenderung memiliki anak dengan perasaan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat mencontoh emosi yang dirasakan orang tua dan kemudian mengaplikasikannya pada dirinya sendiri (Intan, 2017).

Secara luas perilaku seseorang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam berbagai hal yang sangat penting seperti memilih teman kerja, jodoh atau pasangan hidup, sering kali pitutur luhur ini juga dibawa untuk mencari tahu karakter orangtuanya. (Sumodiningrat, Wulandari, 2014). Setiap suku bangsa mempunyai perbedaan dalam pola asuh, termasuk suku bangsa di Indonesia. Perbedaan ragam pola asuh orangtua

dipengaruhi oleh banyak -faktor seperti faktor budaya, tingkat pendidikan orangtua, status social, kepercayaan yang dianut ,kebiasaan atau adat istiadat dalam masyarakat setempat

Dapat dilihat dari pola asuh sebagian suku Batak, orangtua dalam mendididik anaknya sangat keras sedari dini untuk menanamkan jiwa disiplin dan ketegasan dirinya. Pada suku Jawa, anak diajarkan tata bahasa dari yang kromo (halus) hingga yang ngoko (kasar), agar mereka tahu penempatan bahasa yang sesuai dengan lawan bicaranya. Pengasuhan masyarakat suku minang mengajarkan anaknya sedini mungkin untuk belajar ke 'surau' atau masjid, untuk memegang teguh keyakinan yang dipatri sejak dini. (<https://farenting.com/ternyata-beda-suku-beda-pula-cara-mengasuh-anak/>).

Pada masyarakat Suku Jawa, orangtua mengajari anak-anaknya sedini mungkin tentang standar dan ekspektasi perilaku dari budayanya. Misalnya dengan mengajari mereka tatakrama (sopan santun) dalam keseharian (cara makan tidak boleh mengeluarkan suara keras, mendahulukan yang lebih tua untuk mengambil makanan, mengucapkan salam, berjabat tangan kalau bertemu orang yang tua atau orang dewasa lainnya, membungkukkan badan saat bertemu terhadap orang dewasa sebagai tanda penghormatan, memanggil saudara atau kerabat dengan tatanan urutan keluarga (unggah -ungguh) dan lain lain. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mempunyai kelekatan budayanya pada masa yang akan datang.

Tidak hanya tata krama dalam keseharian saja tetapi unsur religiusitas juga diajarkan yaitu sejak kecil anak wajib bisa mengaji atau membaca Alqur'an dengan pergi ke surau atau masjid atau didatangkan guru ngaji ke rumah. Hal ini ditanamkan agar nilai-nilai ketuhanan meresap dalam diri anak. Dengan unsur religiusitas dan menjunjung nilai nilai luhur diharapkan anak mempunyai standar norma dan etika sosial dalam masyarakat. Hal senada dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa didalam ajaran tatakrama ada unsur psikologis sehingga akan menciptakan etika social masyarakat. (Widodo et al., 2017)al.

Hasil penelitian lain menyebutkan beberapa nilai yang telah dikenalkan para orang tua Suku Jawa kepada anak-anak sejak mereka kecil. Nilai itu ada- lah: (1) sabar, (2) jujur, (3) budi luhur, (4) pengendalian diri, (5) prehatin, (6) rukun, (7) hormat, (8) manut, (9) murah hati, (10) menghindari konflik, (11) tepo seliro, (12) empati, (13) sopan santun, (14) rela, (15) narima, (16) pengabdian, dan (17) eling.(Idrus, 2016).

Masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, sabar, bersikap sederhana, tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Selain itu, dalam tatakrama orang Jawa memiliki prinsip mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak, pendekatan tidak langsung, tidak memberi informasi tentang informasi yang sebenarnya, dan mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin.(Dini, 2007).

Sikap batin masyarakat Jawa tersebut dapat disimpulkan dalam 3 prinsip- yaitu prinsip rukun, prinsip hormat, dan prinsip toleransi (Handayani, Novianto, 2004.h.65). Prinsip kerukunan mengajarkan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Sedangkan prinsip kedua atau yang disebut prinsip hormat menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.Aslan, A. (2019).

Ada kecenderungan dari prinsip-prinsip sikap batin masyarakat Jawa tersebut yaitu berkembangnya sikap kurang asertif yaitu sikap tidak terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sikap nriman (menerima), menonjolkan perasaan sabar tanpa membantah, diam, mengalah, walaupun terkadang sikap -sikap itu tidak sesuai dengan dirinya dan situasai yang ada. Masyarakat jawa lebih kepada alasan penghormatan dan menjauhi konflik yang berakibat pertengkaran dan perpecahan. Masyarakat Jawa lebih mengutamakan sikap rukun.

Dalam sebuah penelitian didapatkan orangtua Jawa yang berpendidikan tinggi dalam berperilaku menunjukkan lebih asertif dibandingkan orangtua Jawa yang berpendidikan dasar dan menengah.(Dini, 2007). Dalam konsep suku Jawa, Orang tua mulai mengajari anak-anak mereka sejak dini tentang konsep isin (malu), wedi (takut), dan sungkan (kesantunan penuh hormat) untuk

mendorong keharmonisan sosial dan rasa hormat dalam hubungan luar mereka. Ketiga konsep ini dianggap sesuai dengan situasi yang menuntut perilaku hormat.

Konsep *isin* (malu) menurut Geertz mengartikan *isin* sebagai sikap anak yang tahu malu. Memiliki rasa malu merupakan satu dari sekian langkah menuju ke arah kepribadian Jawa yang matang. Dengan memiliki rasa malu, anak akan membatasi tingkah lakunya pada hal-hal yang sewajarnya saja. Ketika seorang anak tidak memiliki rasa malu, ia dapat berbuat seenaknya tanpa memikirkan pendapat orang lain. Malu disini dibagi dalam 3 hal yaitu: a). Malu untuk melakukan perbuatan buruk untuk menjaga kehormatannya supaya tidak rusak. b). Malu karena merasa tidak berpengetahuan atau tidak mempunyai kecakapan tertentu. c). Malu yang merupakan sifat dasar. *Isin* dan keseganan merupakan satu kesatuan pada sikap anak. Dengan adanya rasa malu, anak juga lebih mudah mengakui kesalahan. Contoh dari rasa *isin* adalah ketika anak mengunyah makanan dengan mulut tertutup karena malu dilihat orang lain jika makannya berantakan atau makan dengan tidak mengeluarkan suara (mengecap) karena dianggap tidak sopan.

Sungkan memiliki makna terdekat dengan malu dan keseganan pada anak. Jika anak sungkan, ia akan dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. Geertz mengartikan rasa sungkan sebagai rasa hormat dengan penuh kesopanan terhadap atasan atau orang lain yang belum dikenal. Masyarakat Jawa mendidik rasa hormat pada anaknya tanpa pandang bulu. Anak harus menunjukkan keseganan meskipun ia tidak mengenal orang tersebut. Sikap-sikap mendasar seperti berbicara tidak dengan suara yang keras, tertawa jangan terlalu lebar, atau makan jangan mengecap, semua sikap ini masuk ke dalam sikap sungkan. Baik itu *wedi*, *isin*, ataupun sungkan, semuanya mengarah ke tatakrama dan tata laku pribadi suku Jawa yang sangat menghormati keberadaan orang lain, apapun derajatnya.

Model Pengasuhan Suku Jawa

Geertz (1983) mengindikasikan beberapa model pengasuhan pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka. Model tersebut adalah *Pertama*, mengalihkan keinginan anak jika dirasa tidak dibutuhkan anak maksudnya adalah para orangtua dalam memenuhi permintaan anak sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan anak. Keinginan anak dialihkan atau ditunda dengan maksud supaya anak tidak berpikir semua keinginannya harus terpenuhi dengan cepat. Secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang karakter sabar. *Kedua*, menyuruh anak melakukan sesuatu dengan kasih sayang tanpa paksaan dan hukuman, hal ini dimaksudkan untuk menjalin komunikasi para orangtua dengan anak-anaknya dengan bahasa yang dipahami oleh anak dengan penuh kasih sayang. *Ketiga*, Menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus. *Keempat*, hukuman sedikit sekali hanya jika sangat diperlukan. *Kelima*, mengajarkan tatakrama kesopanan dan mengajarkan kepatuhan. (Idrus, 2016)

Penelitian tersebut diatas juga dilakukan oleh Koentjaraningrat (1984) dengan menambahkan model pengasuhan yang biasa dilakukan para orang tua Jawa pada anak-anaknya, yaitu: Pertama, Menjanjikan hadiah yang menarik, apabila anak tidak melakukan kesalahan. Kedua, Menghukum anak. Ketiga, memenuhi harapan-harapan si anak secara berlebihan, atau menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (dipunlulu) yang sebenarnya dimaksudkan sebagai anti perangsang. Keempat, menghukum anak dengan cara tidak diajak bermain dan berbicara (dipunsatru; dipunjothak).

Pola Asuh Orangtua Zaman Sekarang

Menurut (Toffler, 1980) dalam bukunya *The Third Wave*, bahwa perubahan yang dialami manusia saat ini mengalami tiga gelombang, yakni masa pertanian, industri dan masa sekarang. Dari masa pertama dan kedua telah dilewati oleh manusia dan saat ini manusia hidup di era informasi (Aslan, 2019). Perubahan zaman di era informasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, maka menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua dalam pengasuhan. Ada butuh waktu dari orangtua untuk melakukan pendampingan disaat anak memainkan teknologi,

dengan tujuan agar anak-anak tidak kecanduan dengan barang-barang teknologi (Setiawan, 2017). (Aslan, 2019). Dengan keberadaan teknologi, membuat orangtua menggumuli nilai-nilai yang berbeda. Akibatnya orangtua mengalami berbagai problematika dan keberatan-keberatan terhadap nilai-nilai tersebut. Keunikan karakteristik anak yang mudah menyerap dan mengingat apapun yang dilihat dan didengar, maka dalam pengasuhan pergerakan zaman ini orangtua dituntut untuk bisa mengikuti teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai tatakrama yang luhur.

Setiap generasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perubahan dan kondisi demografik saat itu. Ada generasi X yang lahir tahun 1965-1980, ada generasi Net atau Milenial yang lahir tahun 1981-1997, sangat bergantung pada teknologi terutama internet. Menurut Santosa (2015:20-28), generasi Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (Rahmat, 2018).

Pertama, memiliki ambisi besar untuk sukses artinya orangtua yang semakin terdidik dan semakin mapan pada zaman generasi milenial ini sehingga kebutuhannya akan fasilitas terpenuhi dengan baik. Ditambah dengan terbukanya informasi semakin luas sehingga anak mempunyai role model yang diidolakan lebih banyak dibandingkan oleh generasi sebelumnya. Optimisme dan karakter positif dalam menggapai cita-cita terwarnai dalam dirinya. Sehingga orangtua perlu mendefinisikan goal atau cita-cita anak dengan jelas dan benar.

Kedua, anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (speed). Kemudahan yang diperoleh anak pada zaman ini memengaruhi anak dalam pemecahan masalah cenderung ingin cepat dan kurang sabar akan konsep proses, daya tahan (endurance) dan komitmen dalam menjalankan tugas. Orangtua harus terus membimbing dan mengarahkan anak agar lebih jelas akan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Ketiga, anak mencintai kebebasan. Artinya kebebasan berpendapat, berkreasi dan berekspresi lebih disukai generasi Net. Hendaknya orangtua dalam memberikan aturan di rumah harus jelas dan logis. Karena pada generasi Net ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat mengeksplorasi daripada menghafal. Namun walaupun hidup pada zaman modern orangtua maupun guru sebagai pendidik tidak membiarkan anak bebas tanpa batas tetapi memahami prinsip-prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan anak.

Keempat, percaya diri. Orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan kepercayaan yang tinggi bahwa dia mampu melakukan dengan baik. Tentunya hal ini sesuai dengan usia anak bukan karena egoisme orangtua. Dan orangtua memfasilitasi lingkungan tersebut.

Kelima, anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi Net mahir menggunakan segala macam gadget dan aneka media digital lainnya. Orangtua dan pendidik lainnya harus mengikuti informasi terkini di era digital. Para pendidik dan orang tua juga tidak boleh memasung anak dalam isolasi lingkungan yang jauh dari teknologi, tetapi mendampingi atau menemani anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif. Karena tidak semua aplikasi dalam telepon genggam berdampak negative. Keenam, anak mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Orangtua hendaknya jangan acuh tak acuh dalam memberikan pujian apabila anak melakukan hal-hal yang baik atau melakukan prestasi sekecil apapun berilah reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Generasi Net adalah generasi yang unik dan istimewa yang ingin diakui keberadaannya.

Kelanjutan dari generasi Net (milenial) adalah Generasi Z, yang lebih lekat pada teknologi dari pada generasi Net, mereka berprinsip tidak pernah kehidupan tanpa teknologi. Menurut Tapscott dalam Islami (2016), generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009. Generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka telah mulai mengenal internet dan web seiring dengan usia mereka sejak mereka masih kecil. Generasi Z telah dikenalkan dengan dunia laman sosial sejak kecil. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, oleh

karena itu generasi ini dikenal sebagai the silent generation, generasi senyap dan generasi internet. Generasi Z, disebut juga iGeneration atau generasi internet (Putra, 2016). (Fitriyani, 2018).

Setiap kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai yang positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan. Namun, bisa berdampak negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif. Adapun dampak positif teknologi internet bagi anak adalah : *Pertama*, sebagai media belajar untuk menambah wawasan (membaca, berhitung, melihat berbagai dongeng anak, melihat aneka hiburan kartun anak yang bersifat entertainment atau hiburan dan lain-lain). *Kedua*, membangun relasi dengan teman-temannya tanpa adanya batasan jarak dan waktu. *Ketiga*, membangun kreativitas anak sehingga anak banyak mengeksklore lingkungannya. *Keempat*, membantu orangtua dalam mengajarkan pembelajaran lebih nyata dan mudah.

Dampak negatif internet bagi anak adalah: *Pertama*, Jika anak terlalu banyak menggunakan teknologi (gadget, televisi, permainan game dll) maka anak akan kurang aktif bergerak, kurang bersosialisasi. *Kedua*, permainan game dan film yang tidak ada unsur edukasi yang mengandung kekerasan, agresivitas dan pornografi, dapat mengganggu tumbuh kembang anak. *Ketiga*, kecanduan gadget yang pada akhirnya dapat menurunkan prestasi belajar dan menirukan hal-hal negative baik lisan dan perilaku.

Disamping kemajuan teknologi, ada perubahan mengenai peran perempuan atau peran ibu pada zaman modern sekarang. Perempuan mempunyai kesempatan bisa bekerja di luar rumah untuk meniti karir tidak seperti perempuan zaman dahulu yang mempunyai keterbatasan untuk bekerja diluar rumah. Rif'an (2015:164) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada zaman dahulu perempuan hanya mempunyai area tugas dapur, sumur, dan kasur. Namun dengan kemajuan zaman membawa perubahan yang cukup signifikan dalam realitas sosial kita. Perempuan mempunyai kebebasan bisa bekerja diluar rumah untuk mengaktualisasikan dirinya. Dan itu sesuatu yang lumrah di zaman modern (Hartati & Azis, 2020).

As-Sya'rawi (2006:258) menyatakan bahwa bekerja diluar rumah untuk seorang wanita adalah pilihan. Dan setiap pilihan ada resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Resikonya adalah terbenkainya anak dan urusan rumah tangga. Apabila para wanita tidak pandai-pandai membedakan antara niat untuk bekerja dengan benar dan dorongan-dorongan yang menjerumuskan mereka ke dalam tindakan mereka (Hartati & Azis, 2020). Akan menjadi persoalan tersendiri bagi perempuan yang berperan seorang ibu dalam menjaga kualitas dan kuantitas pertemuan dengan anak apabila ibu bekerja di luar rumah, karena waktu yang dimiliki untuk mengasuh, mendidik dan mengawasi perkembangan anak pun menjadi berkurang.

Kesimpulan

Pola Asuh Suku Jawa Zaman Dahulu

No	Nilai-Nilai Pola Asuh Suku Jawa	Perilaku Yang Tampak Pada Anak
1.	Penghormatan yang mendalam kepada orangtua; tokoh masyarakat, saudara atau kakak kandung, Saudara seayah dan seibu	➤ Kepatuhan (manut) terhadap perintah orangtua ➤ Sopan santun terjaga
2	Tatanan berbahasa terstruktur ➤ Ngoko; diucapkan untuk seusia /sebaya atau di bawah usianya ➤ Krama atau Krama Inggil ; diucapkan untuk yang lebih tua dari	➤ Ada adab atau etika dalam komunikasi sesuai dengan usianya sebagai bentuk penghormatan (misalnya kata <i>koen</i> (kamu) untuk teman sebaya atau dibawah usianya, <i>sampeyan</i> (kamu) untuk yang lebih tinggi

Ethno Parenting Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia

	usianya ; orangtua atau orang yang dihormati	dari usinya, <i>Parjenengan</i> (kamu) untuk orang dewasa atau yang dituakan. ➤ Menempatkan seseorang sesuai dengan derajatnya atau kedudukannya
3	Menggunakan Bahasa Perlambang (Peribahasa atau kata kata mutiara)	➤ Memaknai dalam suatu nasehat dengan bahasa kiasan ➤ Lebih halus dalam memberikan nasehat sehingga menjaga perasaan anak
4	Konsep <i>isin, wedi dan sungkan atau pakewuh</i>	➤ Kurang asertif (tidak terbuka) karena dirasa <i>ora ilok</i> (tabu) ➤ Sikap sopan santun sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua dan orang dewasa lainnya ➤ Introspeksi diri
5	Konsep rukun, tenggang rasa (<i>Tepo seliro</i>)	➤ Menghindari konflik ➤ Mengajarkan sifat mengalah ➤ Mengutamakan orang lain
6	Menggunakan syair (<i>temban-tembang</i>) dalam nasehat	➤ Memunculkan jiwa seni ➤ Sebagai model pembelajaran lewat seni yang sarat akan makna
7	Religiusitas	➤ Memegang teguh ajaran agama (harus bisa membaca Al-qur'an)

Pola Asuh Zaman Sekarang

No.	Nilai-Nilai Pola Asuh Zaman Sekarang	Perilaku yang Tampak Pada Anak
1.	Materialisme	➤ Hubungan diukur dengan materi
2.	Pola komunikasi orangtua dengan anak menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa asing lainnya bukan bahasa daerah	➤ Tidak mengenal bahasa daerah dengan baik sehingga kecenderungan melupakan warisan budaya
3.	Hubungan kedekatan orangtua dan anak lebih terbuka	➤ Orangtua kadang seperti teman sendiri ➤ Interaksi komunikasi lebih terbuka
4.	Orangtua semakin lebih terdidik dan bervariasi dalam pengasuhan	➤ Ada kebebasan anak dalam berekspresi
5.	Orangtua menggunakan teknologi dan media social	➤ Dengan penggunaan teknologi, anak tidak tergantung orangtua dalam mencari informasi ➤ Anak berfikir agresif
6.	Orangtua memberi aturan dengan bahasa yang jelas dan tegas tanpa bahasa perlambang	➤ Konsisten ➤ Jelas mana yang boleh dan tidak boleh

Referensi

Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. Jurnal Studia Insania, 7(1), 20.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>

- Daniel A.R, 2009:80. (2012). Suatu Kajian Tentang Sosialisasi UU No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Guna Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Berlalulintas. *Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*, 5(5), 48-57.
- Dini, A. B. (2007). Perilaku asertif orang jawa ditinjau dari tingkat pendidikan dan pola asuh demokratis orangtua.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma*, 7(Maret), 307-314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>
- Fitriyani, P. (2019). Pendidikan Karakter bagi Generasi Z. 8(1), 35-42.
- Geertz, H. (1985). *The Javanese Family* (p. 188).
- Haikat, M. D. (2020). Pengaruh Teknologi Terhadap Etika Anak Dalam Sebuah Keluarga. *Composites Part A: Applied Science and Manufacturing*, 68(1), 1-12.
- Hartati, S., & Azis, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Perempuan Muslim Pekerja terhadap Pendidikan Anak. 17(1), 95-116.
- Idrus, M. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA JAWA. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10), 118-130. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12026>
- Intan, R. (2017). Gambaran Respon Orangtua terhadap Moment Emosional Anak Usia Prasekolah (pp. 220-228).
- Kurnianto, E. A. (2015). Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Dalam Karya Linus Priyadi*, 6(April), 215-222. <https://www.neliti.com/publications/235945/korespondensi-bunyi-bahasa-lampung-dialek-tulangbawang#cite>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143. <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>
- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B., & Iman, N. (2018). Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 231. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.813>
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito. (2017). Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa Dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Ips. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(2), 152-179.
- <https://agungfirmansyah.wordpress.com/2008/05/02/mikul-dhuwur-mendem-jero-%E2%80%93sebuah-peribahasa-kekayaan-bangsa/>
- <https://andihidayat1505.wordpress.com/2018/06/01/falsafah-hidup-orang-bugis>
- <https://farenting.com/ternyata-beda-suku-beda-pula-cara-mengasuh-anak/>
- <https://kbbi.web.id/ekologi>
- <http://keyanaku.blogspot.-com/2009/02/belajar-di-sekolah-tanpa-rasa-takut.html>
- www.kompasiana.com/saefulmunief/54f84713a